

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka diperlukan untuk meidentifikasi penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga penulis dapat melakukan perbedaan antara penelitiannya dengan penelitian-penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka yang digunakan penulis merupakan penelitian-penelitian yang mengkaji tentang pembelajaran, khususnya pembelajaran di bidang Seni Musik. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang digunakan oleh penulis sebagai tinjauan pustaka :

Pertama adalah tesis S2 dari Esther Kristina Ekayanti dengan judul “Persepsi siswa Sekolah dasar terhadap lagu anak (Studi Kasus pada siswa Sekolah Icthus Jakarta)” tesis dari mahasiswa Pasca Sarjana, Pendidikan Seni S2, Universitas Pendidikan Indonesia, dan ditulis pada tahun 2010. Tema yang diangkat dalam karya ilmiah ini, hampir sama dengan tema yang akan penulis angkat, yaitu membahas tentang ruang lingkup pembelajaran di sekolah dasar khususnya pembelajaran Seni Musik, meskipun adanya pengkerucutan materi terhadap pengetahuan bermusik para peserta didik.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Aris Kurniawan dengan judul “Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Singodutan, Tendon, Pare, Selogiri, Wonogiri”, mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, dan ditulis pada tahun 2015. Dalam skripsi ini peneliti merasa ada beberapa aspek yang bisa dijadikan referensi penulis dalam pembuatan karya ilmiah ini seperti metode pembelajarannya, proses pembelajarannya, dan sebagainya.

Ketiga, tesis S2 yang ditulis oleh Zulfriady dengan judul “Model Pengembangan Kreativitas anak melalui pembelajaran Seni Budaya berbasis musik Riau bagi siswa sekolah dasar kelas atas”, tesis dari mahasiswa Pasca Sarjana, Pendidikan Seni S2, Universitas Pendidikan Indonesia, dan ditulis pada tahun 2010. Tema yang diangkat dalam karya ilmiah ini, hampir sama dengan tema yang akan penulis angkat, yaitu membahas tentang ruang lingkup pembelajaran di Sekolah Dasar khususnya pembelajaran Seni Musik, yang bisa dijadikan referensi penulis dalam pembuatan karya ilmiah ini seperti metode pembelajarannya, dan proses pembelajarannya.

## **2.2. Kerangka Teoritik**

Pada bagian ini dituliskan mengenai kerangka teoritik yang akan digunakan pada penelitian berkenaan dengan pembelajaran seni budaya dan keterampilan pada bidang seni musik di kelas 5 Sekolah dasar yang terdapat dalam kegiatan belajar mengajar.

### **2.2.1. Tinjauan tentang belajar**

Suyono (2012:9) mengungkapkan bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian”. Belajar juga dapat didefinisikan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 2011:37).

Gagne (dalam Hasibuan, 2002:5) mengelompokkan kondisi-kondisi belajar (sistem lingkungan belajar) sesuai dengan tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai. Gagne mengemukakan delapan macam yang kemudian

disederhanakan menjadi lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar. Kelima macam kemampuan hasil belajar tersebut adalah :

1. Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingkungan skolastik).
2. Strategi kognitif, mengatur cara belajar dan berfikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
3. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi/berita dan fakta. Kemampuan ini umumnya dikenal dan tidak jarang.
4. Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya.
5. Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah laku terhadap orang, barang, atau kejadian.

Dari pengertian serta definisi belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar itu prinsipnya sama, yaitu pada akhirnya bertujuan pada perubahan tingkah laku individu, hanya cara mencapainya dan pencapaiannya yang berbeda untuk menjadi pribadi yang mempunyai kualitas kepribadian yang baik.

### **2.2.2. Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Pembelajaran ini

adalah sebagai modal dasar untuk mendapatkan pendidikan formal di lingkungan Sekolah. Pengertian pembelajaran menurut Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah proses komunikasi yang bersifat timbal balik antara siswa sebagai peserta didik, guru sebagai pendidik, dan sumber belajar sebagai bahan ajar.

Di dalam kata pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar. Ciri utama dalam pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya ataupun dari sumber belajara lainnya.

Maka dari itu, proses pembelajaran akan berhasil apabila seorang pendidik sebagai fasilitator dapat berperan dengan baik dalam suatu proses pembelajaran agar terwujudnya suasana belajar yang mendorong para peserta didik mengembangkan potensi dirinya terutama musik yang sangat membutuhkan variasi agar tidak terjadi mengalami kejenuhan pada saat proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran terdapat komponen-komponen pembelajaran diantaranya, pendidik, peserta didik, metode, materi yang akan diajarkan, dan hasil dari proses tersebut. Beberapa komponen kemudian dibangun secara sistematis, dan sistematis, hal tersebut menjadikan hubungan erat antara kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi suatu kondisi yang

berkaitan, saling interaksi, saling mempengaruhi, dan saling menunjang satu sama lainnya. Pembelajaran musik merupakan suatu sarana pembelajaran yang mengasah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik di bidang musik yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memiliki pengalaman musikal terhadap musik. Memahami arti dan makna dari unsur-unsur musik bagi siswa merupakan suatu pengalaman musikal dimana mereka dapat mengaplikasikan pengalaman musikal tersebut ke dalam instrument musik yang mereka pelajari masing-masing. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### **2.2.3. Pembelajaran Seni Musik**

Menurut buku yang diterbitkan Ditjen Dikti (1:1991) Pembelajaran musik merupakan pendidikan untuk memberi kesempatan mengembangkan rasa keindahan pada anak dengan mengalami dan menghayati bunyi ungkapan musik itu sendiri. Pendidikan rasa keindahan ini memberi kesadaran kepada anak bahwa musik itu adalah bagian dari kehidupan ini. Musik dapat meningkatkan kepekaan terhadap anak dalam lingkungannya, dan anak dapat menghargai serta menikmati musik tidak hanya melalui selera intelektualnya, tetapi juga melalui selera seninya

Secara konsisten kemampuan mengingat pada orang dewasa banyak yang berasal dari lagu dan irama dimasa kanak-kanaknya. Keterlibatan terhadap emosi adalah kunci belajar yang efektif dan hal tersebut dapat diperoleh melalui musik. Menurut Gardner (1993), setiap manusia paling sedikit memiliki delapan kemampuan inteligensi yang berbeda. Salah satunya adalah intelegensi musik. Sering kali orang dengan kebutuhan khusus belajar

lebih baik melalui musik karena bagian dari otak musik adalah bagian tertua dari struktur otak yang paling sedikit mengalami kerusakan akibat cacat lahir atau kecelakaan.

Sasaran pembelajaran seni musik pada anak di dunia pendidikan bukan hanya tercapainya latihan dan pementasan rutin yang sebenarnya sangat terbatas, tetapi pada tingkat yang paling dasar seorang guru musik harus dapat mendefinisi serta mempertimbangkan secara luas makna pendidikan musik sebenarnya yang saat ini banyak dianjurkan di seluruh dunia.

Dengan demikian, pembelajaran seni musik, sudah seharusnya menjadi bagian dari pendidikan dasar, di dalam dunia pendidikan. Karena keberadaan kurikulum musik dan seni di dalamnya adalah penting untuk menjaga humanitas dan pendidikan seni yang benar. Selain itu juga pembelajaran seni musik dapat meningkatkan dan membantu perkembangan kemampuan pribadi dan sosial seorang individu

#### **2.2.4. Tujuan Pembelajaran**

Dari segi guru, tujuan instruksi dan tujuan pembelajaran merupakan pedoman tindak mengajar dengan acuan berbeda. Tujuan instruksional (umum dan khusus) dijabarkan dari kurikulum yang berlaku secara legal di sekolah. Tujuan kurikulum sekolah tersebut dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional yang terumus dalam Undang-undang pendidikan yang berlaku. Dalam hal ini misalnya Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Acuan pada kurikulum yang berlaku tersebut, berarti juga mengaitkan pada bahan belajar yang harus diajarkan oleh guru. Bahan

belajar tersebut ditentukan oleh ahli kurikulum (Dimiyati & Mudjiono, 2006:86)

Dari segi siswa, sasaran belajar tersebut merupakan panduan belajar. Sasaran belajar tersebut diketahui oleh siswa sebagai akibat adanya informasi guru. Panduan belajar tersebut harus diikuti, sebab mengisyaratkan kriteria keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar siswa merupakan prasyarat bagi pedoman belajar selanjutnya. Keberhasilan belajar siswa berarti tercapainya tujuan belajar siswa, dengan demikian, merupakan tercapainya tujuan instruksional, dan sekaligus tujuan belajar perantara bagi siswa. Dengan keberhasilan belajar, maka siswa akan menyusun program belajar dan tujuan belajar sendiri. Bagi siswa, hal itu berarti melakukan emansipasi diri dalam rangka mewujudkan kemandirian (Dimiyati & Mudjiono, 2006:87).

#### **2.2.5. Komponen Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran memiliki sebuah ciri yaitu interaksi, baik antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lain. Komponen-komponen pembelajaran dikelompokkan dalam 3 kategori utama, yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan tempat belajar, sehingga terciptasituasi pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Untuk dapat mengelola dan merancang program pembelajaran dan proses pembelajaran, seorang guru hendaknya mengenal faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran. Faktor penentu tersebut adalah :

- a) Karakteristik tujuan, yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan nilai yang ingin dicapai atau ditingkatkan sebagai hasil pembelajaran.
- b) Karakteristik mata pelajaran/bidang studi, yang meliputi tujuan, isi pelajaran, urutan, dan cara pembelajarannya.
- c) Karakteristik siswa, mencakup karakteristik perilaku masukan kognitif dan afektif, usia, jenis kelamin dan yang lain-lain.
- d) Karakteristik lingkungan/setting pembelajaran, mencakup kuantitas dan kualitas prasarana, alokasi jam pertemuan, dan yang lain.
- e) Karakteristik guru, meliputi filosofinya tentang pendidikan dan pembelajaran, kompetensinya dalam teknik pembelajaran, kebiasaan, pengalaman pendidikan, dan yang lain.

Faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas merupakan suatu kesatuan yang pengaruh-mempengaruhi satu dengan yang lain. Hal ini berarti guru tidak terbatas dari kewajibannya untuk selalu memperhatikan factor-faktor penentu kegiatan pembelajaran agar memperoleh hasil belajar yang diharapkan (Dimiyati & Mudjiono, 2006:89). Pembelajaran mempunyai beberapa komponen-komponen pembelajaran misalnya sebagai berikut :

#### **2.2.5.1. Guru**

Guru merupakan komponen yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran agar dapat diterima dan dikuasai oleh peserta didik. Setiap

guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang proses belajar mengajar (Hamalik, 2003:31).

Peran guru dalam proses belajar mengajar antara lain (Hamalik, 2003:54) :

- a. Guru sebagai fasilitator adalah menyediakan situasi atau kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar.
- b. Guru sebagai pembimbing adalah memberikan bimbingan siswa dalam interaksi belajar, agar siswa mampu belajar secara lancer dan berhasil secara efektif dan efisien.
- c. Guru sebagai motivator adalah pemberi dorongan semangat agar siswa giat belajar.
- d. Guru sebagai organisator adalah mengorganisasikan kegiatan belajar siswa maupun guru.
- e. Guru sebagai manusia sumber adalah dimana guru memberikan informasi apa yang dibutuhkan.

Peran guru bukan sebagai orang yang memberikan materi pelajaran kepada siswa, melainkan bertindak sebagai pembantu dan pelayan bagi siswanya. Siswa aktif belajar, sedangkan guru memberikan fasilitas belajar, bantuan dan pelayanan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut (Hamalik, 2003:139) :

- a. Menyiapkan lembar kerja.
- b. Menyusun tugas bersama siswa.
- c. Memberikan informasi tentang kegiatan yang dilakukan.

- d. Memberikan bantuan dan pelayanan apabila siswa mendapat kesulitan.
- e. Menyampaikan pernyataan yang bersifat asuhan.
- f. Membantu mengarahkan rumusan kesimpulan umum.
- g. Memberikan bantuan dan pelayanan khusus kepada siswa yang lamban.
- h. Menyalurkan bakat dan minat siswa.
- i. Mengamati setiap kreatifitas siswa.

#### **2.2.5.2.Siswa atau peserta didik**

Siswa merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Siswa dalam pembelajaran dapat berperan sebagai subjek dan objek pembelajaran. Siswa sebagai subjek pembelajaran adalah siswa sebagai pelaku belajar. Siswa sebagai subjek pembelajaran adalah siswa sebagai insan yang menerima materi ajar atau sarana pembelajaran.

Siswa sebagai subjek dan objek memiliki ciri kepribadian yang dapat dibagi menjadi lima kelompok yaitu : (1) Watak yang dibawa sejak lahir hampir tak dapat dirubah; (2) Kecerdasan dapat sebagai ramalan untuk menentukan keberhasilan; (3) Bakat kemampuan tertentu yang dibawa sejak lahir; (4) Kepribadian merupakan performance seseorang yang dapat dilihat dari tanggung jawabnya, perilakunya, dan motivasinya; (5) Latar belakang adalah lingkungan

dimana mereka dibesarkan, dididik dapat menentukan kepribadian seseorang (Depdiknas, 2002:11).

Setiap siswa dalam proses pendidikan mempunyai hak-hak sebagai berikut (Hamalik, 2003:8) :

1. Mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
2. Mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan persyaratan yang berlaku.
3. Memperoleh penilaian hasil belajarnya.

#### **2.2.5.3.Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran adalah bahan ajar yang harus dipelajari siswa sebagai sarana kemampuan dasar dan standar kompetensi. Tujuan materi pembelajaran untuk membantu peserta didik agar lebih mudah dalam mempelajari kompetensi yang harus dikuasai dan meningkatkan efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan pembelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2006:55). Materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai kompetensi yang berfokus pada aspek kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, analisis dan penilaian; aspek afektif meliputi pemberian respon, penilaian dan apresiasi, sedangkan aspek psikomotorik meliputi keterampilan (Depdiknas, 2003:3). Sedangkan menurut Mukmin (2004:47) berpendapat :

*“Materi pembelajaran atau sering disebut materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari mahasiswa/siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar*

*dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator ketercapaian kompetensi.”*

Nana dan Ibrahim (2003:100) mengatakan : “Materi pembelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan”. Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan isi yang akan diberikan kepada siswa pada proses pembelajaran, materi pembelajaran yang akan mengarahkan siswa kepada tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Adapun beberapa komponen yang tidak lepas dari konsep pembelajaran, yaitu silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang merupakan bagian dari tahap persiapan, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang merupakan bagian dari hasil pembelajaran. Adapun penjelasan dari berbagai komponen tersebut, antara lain (Sagala, 2012:65) :

#### 1. Silabus

Silabus merupakan bagian dari komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang didasarkan pada dasar hukum yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Setiap peraturan tersebut dirumuskan agar dapat diberikan pedoman bagi guru untuk merancang pembelajaran dan digunakan oleh sekolah sebagai komponen untuk mengembangkan kurikulum di satuan pendidikan tersebut seperti yang tertuang

pada Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat (2) bahwa sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum.

(Kunandar, 2004:245) menyebutkan bahwa silabus merupakan kerangka inti dari KTSP yang mencakup tiga komponen utama yang akan menjawab permasalahan tentang kompetensi apa yang akan ditanamkan kepada siswa melalui suatu kegiatan pembelajaran, kegiatan apa yang harus dilakukan untuk menanamkan kompetensi tersebut, dan upaya apakah yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dikuasai oleh siswa.

Komponen silabus seperti yang tertuang dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses mencakup standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Isi perencanaan pembelajaran dalam silabus ditulis secara garis besar. Begitu pula dengan materi pembelajaran ditulis secara singkat dan lugas dan diharapkan mampu mewakili semua pokok bahasan yang akan digunakan.

## 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 merumuskan

bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Ini menunjukkan bahwa komponen yang terdapat pada RPP tidak jauh berbeda dengan silabus.

RPP merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang pada dasarnya dikembangkan dari silabus, hanya saja perbedaannya terletak pada penjabaran terkait dengan perencanaan pembelajaran tersebut. Jika dalam silabus hanya memuat tentang materi pokok dan perencanaan yang ditulis secara singkat, maka RPP adalah bagian yang menjabarkan silabus tersebut secara rinci dan jelas agar pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan prosedur yang ada.

Didalam RPP dicantumkan sistematis pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dan siswa, didalamnya tercantum pula metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru, bagaimana strategi pembelajaran, materi pembelajaran yang dijelaskan dengan lengkap, kriteria penilaian, dan evaluasi pembelajaran.

#### **2.2.5.4. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran merupakan komponen yang diperlukan oleh guru setelah menentukan materi pembelajaran. Berbagai macam metode dapat digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan pembelajaran itu. Oleh karena itu metode sangat dibutuhkan untuk

mempermudah pelaksanaan kegiatan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan pembelajaran.

Sebelum metode diaplikasikan, terlebih dahulu harus dipahami arti dari metode itu sendiri. Definisi tentang metode sangat bermacam-macam namun pada dasarnya memiliki makna yang sama. Djamarah (1991:72) mengemukakan metode adalah “cara yang digunakan pada saat berlangsungnya pengajaran dengan mengatur sebaik-baiknya materi yang disampaikan agar memperoleh pembelajaran yang terencana untuk mencapai tujuan”. Sedangkan Suryobroto (1986:3) mengungkapkan metode adalah “cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan, makin tepat metodenya diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa dalam setiap pengajaran terdapat metode pengajaran sebagai suatu cara yang ditempuh untuk mencapai suatu pengajaran secara bertahap menurut tingkat urutan yang logis atau sesuai dengan tingkat tahapan pembelajaran. Penggunaan metode dalam pembelajaran diantaranya adalah:

a. Metode Ceramah

Dalam hal ini kedudukan siswa adalah sebagai penerima materi pelajaran dan guru sebagai sumber belajar. Guru dituntut dapat menyampaikan materi dengan kalimat yang mudah dipahami siswa. Sobry (2013:91) Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan penyajian materi

melalui penjelasan lisan oleh seorang guru kepada siswa-siswanya”.

Metode ini pun digunakan untuk menyampaikan topik bahasan yang memiliki tujuan agar siswa dapat memiliki pengalaman terhadap aspek dalam bermain musik seperti mendengarkan, melihat, membaca, menulis dan menirukan dengan jelas. Metode ceramah mempunyai kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti yang dikemukakan Sobry (2013: 92) bahwa “proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, perhatian terpusat pada guru sedangkan para siswa hanya menerima secara pasif, mirip anak balita yang sedang disuapi”. Adapun pendapat lain Syaiful (2012: 202) yang mengemukakan bahwa “metode ceramah tidak dapat memberikan kesempatan untuk berdiskusi memecahkan masalah sehingga proses menyerap pengetahuannya kurang tajam”. Pada kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa timbul kesan siswa hanya sebagai objek yang selalu menganggap benar apa yang disampaikan oleh guru.

Selain kelemahan, metode ceramah mempunyai kelebihan dalam pembelajaran, tetapi hanya pembelajaran tertentu seperti yang dikemukakan oleh Sobry (2013: 92) bahwa;

*“metode ceramah akan efektif bila digunakan untuk menghadapi siswa yang berjumlah banyak dan guru dapat memberi motivasi atau dorongan belajar kepada siswa untuk mengikuti kegiatan belajar tersebut”.*

b. Metode Demonstrasi

Sugihatono (2007:81-84), metode demonstrasi adalah “suatu cara mengajar dengan mempertunjukkan suatu benda atau cara kerja suatu benda baik benda sebenarnya atau benda model yang berkaitan dengan bahan pelajaran kemudian siswa mengikuti mencoba dengan mempraktikkan membuat atau menggunakannya”. Metode ini dapat membantu siswa memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda melalui pengamatan dan contoh kongkrit.

c. Metode Latihan/*Drill*

Menurut Sagala (2005:217), metode latihan atau *drill* adalah metode pembelajaran dengan cara mengulang-ulang, metode ini pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan dan keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Jadi metode latihan atau *drill* merupakan penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu guna memperoleh keterampilan, ketangkasan, kesempatan serta ketepatan.

Pada metode ini siswa harus ikut serta dalam proses pembelajaran, karena proses keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode latihan akan mendapatkan hasil yang tidak terduga, sebab setiap latihan demi latihan yang dilakukan oleh siswa akan semakin berkembang dari waktu ke waktu (Zain dkk, 1997).

Adapun tujuan penggunaan metode *drill* adalah diharapkan agar siswa (Armai, 2002:175):

1. Memiliki keterampilan motoris/gerak, misalnya menghafal kata-kata, menulis, mempergunakan alat, membuat suatu bentuk, atau melaksanakan gerak dalam olah raga.
2. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagikan, menjumlah, tanda baca, dll.
3. Memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan, misalnya hubungan sebab akibat banyak hujan maka akan terjadi banjir, antara huruf dan bunyi, dll.
4. Dapat menggunakan daya pikirnya yang makin lama makin bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih baik teratur dan lebih teliti dalam mendorong ingatannya.
5. Pengetahuan anak didik akan bertambah dari berbagai segi dan anak didik tersebut akan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam.

d. Metode Imitasi

Bandura dan Walters (1963), yang menyatakan bahwa tingkah laku anak-anak yang dipelajari melalui imitasi adalah hasil dari penguatan -negatif (berupa hukuman) atau positif (berupa pujian dan/atau penghargaan). Menurut Bandura, unsur utama peniruan (*modelling* atau imitasi) terdiri dari; (a) perhatian; (b) mengingat; (c) reproduksi gerak; dan (d) motivasi

### 1. Perhatian (*attention*)

Sebelum sesuatu dapat dipelajari dari model, model itu harus diperhatikan. Bandura menganggap belajar adalah proses yang terus berlangsung, tetapi menunjukkan bahwa hanya yang diamati sajalah yang dapat dipelajari. Yang membuat sesuatu itu diperhatikan, yaitu, pertama kapasitas sensoris seseorang akan memengaruhi *attentional process* (proses atensional/proses memerhatikan). Jelas stimuli *modeling* yang digunakan untuk mengajari orang tunanetra atau tunarungu akan berbeda dengan yang digunakan untuk mengajari orang yang normal penglihatan dan pendengarannya.

Perhatian selektif pengamat bisa dipengaruhi oleh penguatan di masa lalu. Misalnya, jika aktivitas yang lalu yang dipelajari lewat observasi terbukti berguna untuk mendapatkan suatu penguatan, maka perilaku yang sama akan diperlihatkan pada situasi *modeling* berikutnya. Dengan kata lain, penguat sebelumnya dapat menciptakan tata-situasi perseptual dalam diri pengamat yang akan memengaruhi observasi selanjutnya. Berbagai karakteristik model juga akan memengaruhi sejauh mana mereka akan diperhatikan. Secara umum, Bandura (1986) mengatakan, “Orang memperhatikan model yang dianggap efektif dan mengabaikan model yang penampilan atau reputasinya tidak bagus ... Orang akan lebih memilih

model yang lebih mampu dalam meraih hasil yang bagus ketimbang model yang sering gagal”.

## 2. Mengingat (*retention*)

Subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam sistem ingatannya. Ini bertujuan subjek melakukan peristiwa yang dilihatnya kelak bila diperlukan atau diinginkan. Kemampuan untuk menyimpan informasi juga merupakan bagian penting dari proses belajar. Bandura berpendapat bahwa terdapat *retentional process* (proses mengingat) di mana informasi disimpan secara simbolis melalui dua cara, secara imajinal (imajinatif) dan secara verbal. Jenis simbolisasi yang lebih penting menurut Bandura, adalah verbal.

Meskipun dimungkinkan untuk mendiskusikan simbol imajinal dan verbal secara terpisah, keduanya sering tidak bisa dipisahkan saat kejadian direpresentasikan dalam memori. Walaupun simbol verbal memuat sebagian besar pengetahuan yang diperoleh melalui *modeling*, sering kali sulit untuk memisahkan mode-mode representasi. Aktivitas representasional biasanya menggunakan kedua sistem itu sampai tingkat tertentu. “Kata-kata cenderung membangkitkan citra yang terkait, dan citra dari suatu kejadian sering kali disadari secara verbal. Ketika stimuli visual dan verbal memberikan makna yang sama, orang mengintegrasikan

informasi yang disajikan oleh modalitas yang berbeda ini ke dalam satu representasi konseptual umum” (Bandura, 1986: 58).

### 3. Reproduksi gerak (*reproduction*)

Setelah mengetahui atau mempelajari sesuatu tingkah laku, subjek juga dapat menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku. Jadi setelah subyek memperhatikan model dan menyimpan informasi, sekarang saatnya untuk benar-benar melakukan perilaku yang diamatinya. Praktek lebih lanjut dari perilaku yang dipelajari mengarah pada kemajuan perbaikan dan keterampilan.

Reproduksi gerak menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa. Seseorang mungkin mempelajari sesuatu secara kognitif namun dia tak mampu menerjemahkan informasi itu ke dalam perilaku karena ada keterbatasan. Bandura berpendapat jika seseorang diperlengkap dengan semua *apparatus* fisik untuk memberikan respons yang tepat, dibutuhkan satu perioda *rehearsal* (latihan repetisi) kognitif sebelum perilaku pengamat menyamai perilaku model.

### 4. Motivasi

Dalam teori Bandura, penguatan memiliki dua fungsi utama. Pertama, ia menciptakan ekspektasi dalam diri

pengamat bahwa jika mereka bertindak seperti model yang dilihatnya diperkuat untuk aktivitas tertentu, maka mereka akan diperkuat juga. Kedua, ia bertindak sebagai insentif untuk menerjemahkan belajar ke kinerja. Seperti telah kita lihat di atas, apa yang dipelajari melalui observasi akan tersimpan sampai si pengamat itu punya alasan untuk menggunakan informasi itu. Kedua fungsi penguat itu adalah fungsi *informasional*. Satu fungsi menimbulkan ekspektasi dalam diri pengamat bahwa jika mereka bertindak dengan cara tertentu dalam situasi tertentu, mereka mungkin akan diperkuat. Fungsi lainnya, *motivational processes* (proses motivasi) menyediakan motif untuk menggunakan apa-apa yang telah dipelajari.

Pemilihan metode pembelajaran yang dilakukan oleh para guru atau pelatih pada umumnya menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan latihan (*drill*). Metode ceramah digunakan oleh para guru pada saat menyampaikan berbagai informasi yang terkait dengan materi pembelajaran. Sedangkan metode demonstrasi, dilakukan oleh para guru pada saat membelajarkan materi praktek musik baik pada saat kegiatan bernyanyi maupun praktek instrumen musik. Karena proses pembelajaran praktek musik yang berlangsung lebih menekankan pada strategi *ear training*, maka pada saat ada

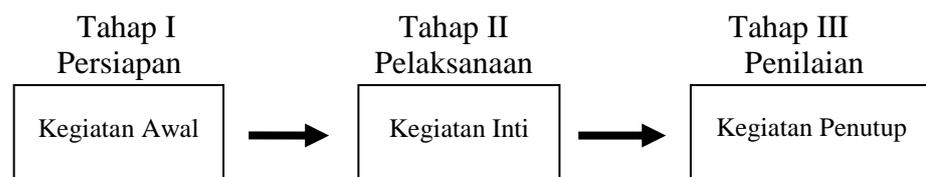
materi baru siswa sangat tergantung pada contoh guru yang dilakukan dengan metode demonstrasi.

### 2.2.5.5. Tahapan Pembelajaran

Implikasi diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 32 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ialah perubahan model pendekatan pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar. Pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan pembelajaran tematik terpadu atau yang seringkali disebut sebagai tematik integratif. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam berbagai tema. Pendekatan pembelajaran ini digunakan untuk seluruh kelas pada sekolah dasar.

Pendekatan ini dimaksudkan agar peserta didik tidak belajar secara parsial sehingga pembelajaran dapat memberikan makna yang utuh pada peserta didik seperti yang tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Untuk memperjelas tahapan-tahapan tersebut, berikut ini penyusunan sebuah bagan.



Urutan bagan tabel di atas bersifat baku dan tidak dapat diubah tatanannya, juga tidak dapat ditinggalkan salah satunya. Apabila salah satu tahap mengajar itu ditinggalkan guru misalnya tahap evaluasi, maka guru tersebut tidak dapat dipandang telah melakukan perbuatan mengajar dalam arti yang ideal.

a. Kegiatan Awal

Tahap kegiatan pendahuluan adalah langkah persiapan yang ditempuh guru pada saat mulai memasuki kelas hendak mengajar. Pada tahap ini guru dianjurkan memeriksa kehadiran siswa, kondisi kelas, dan kondisi peralatan yang tersedia dengan alokasi waktu yang singkat.

Seusai kegiatan yang singkat tadi, guru perlu melakukan “pemanasan” dengan menanyakan perihal materi yang disajikan sebelumnya, serta materi yang akan diajarkan (*pretest*). Kemudian, guru melakukan kegiatan apersepsi (*apperception*) dengan mengungkapkan kembali secara sekilas materi yang diajarkan sebelumnya lalu menghubungkannya dengan materi yang diajarkan sebelumnya lalu menghubungkannya dengan materi pelajaran yang akan segera diajarkan. Kegiatan ini penting, sebab kegiatan belajar dan memahami materi pelajaran itu kebanyakannya bergantung pada pengenalan siswa terhadap hubungan antara pengetahuan yang telah ia miliki dengan pengetahuan yang akan diajarkan (Reber, 1988).

#### b. Kegiatan Inti

Tahap intruksional adalah tahap inti pada proses pengajaran. Pada tahap ini guru menyajikan materi pelajaran (pokok bahasan) yang disusun lengkap dengan persiapan model, dan strategi mengajar yang cocok. Jika guru menggunakan metode ceramah, maka pada tahap pelaksanaan pengajaran ini, ia sangat dianjurkan menjelaskan pokok-pokok materi dan tujuan-tujuannya, dan jenis-jenis kompetensi yang ingin dicapai baik SK (Standar Kompetensi) maupun KD (Kompetensi Dasar). Sebelum menguraikan pokok-pokok materi tersebut lebih lanjut, setiap uraian seyogyanya dilengkapi dengan contoh dan peragaan seperlunya.

Terakhir, guru hendaknya membuat simpulan mengenai uraian yang disampaikan. Jika memungkinkan penulisan simpulan ada baiknya dilakukan oleh para siswa. Dalam hal ini, guru perlu memberi waktu yang cukup kepada para siswa untuk bekerja sama menyelesaikan proses kesimpulan-kesimpulan tersebut.

#### c. Kegiatan Penutup

Tahap terakhir proses mengajar terdiri atas kegiatan evaluasi dan tindak lanjut (*follow up*). Pada tahap ini guru melakukan penilaian keberhasilan belajar siswa yang berlangsung pada tahap intruksional. Caranya, ialah dengan mengadakan post test.

Post test merupakan alat pengukuran prestasi belajar siswa sesudah penyajian materi pelajaran. Tujuannya ialah untuk mengetahui penguasaan siswa atas materi pelajaran yang telah disajikan guru. Post test sebaiknya dihubungkan/dibandingkan dengan pre test untuk mengetahui perbedaan kualitas dan kuantitas pengetahuan siswa sebelum mengikuti pembelajaran. Kalau proses belajar mengajar (PMB) yang baru usai itu baik, maka akan mencolok (positif) perbedaan antara skor hasil post test dengan skor hasil pre test.

Kadar hasil pembelajaran (interaksi belajar-mengajar) dapat digunakan sebagai pedoman penindaklanjutan, baik yang bersifat pengayaan maupun perbaikan. Hal ini bergantung pada kualitas hasil post test tadi. Penindaklanjutan (*follow up*) dalam pengajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, umpamanya: diskusi kelompok informal, penyusunan ikhtisar, pemberian pekerjaan rumah (seperti membuat kliping dan menulis esai).

Akhirnya, sebelum meninggalkan kelas, guru dianjurkan untuk memberitahukan pokok bahasan yang akan diajarkan kepada siswa pada pertemuan berikutnya. Langkah yang sangat sering dilupakan para guru itu cukup penting artinya bagi para siswa untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi materi baru dengan cara membaca sumber yang ada di rumah atau di perpustakaan.

#### 2.2.5.6. Media Pembelajaran

Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Secara harafiah media diartikan sebagai “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Oemarhamalik mendefinisikan media adalah sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pengajaran sekolah (Syukur, 2005: 125).

Agar tujuan pembelajaran bisa tercapai, maka perlu diperhatikan segala yang mendukung keberhasilan program pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu perlu sekali dalam proses pembelajaran diciptakan suasana yang kondusif, agar siswa benar-benar tertarik dan ikut aktif dalam proses tersebut.

Dalam kaitannya dengan usaha menciptakan suasana yang kondusif, media merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Menurut Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology* (AECT)) seperti dikutip Sadiman (2006), ada beberapa fungsi dari media, diantaranya:

- a. Pemusat perhatian siswa,
- b. Menggugah emosi siswa,

- c. Membantu siswa memahami materi pembelajaran,
- d. Membantu siswa mengorganisasikan informasi,
- e. Membangkitkan motivasi belajar,
- f. Membuat pembelajaran menjadi lebih konkret,
- g. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra,
- h. Mengaktifkan pembelajaran,
- i. Mengurangi kemungkinan pembelajaran yang melulu berpusat pada guru, dan mengaktifkan respon siswa.

Dari kedua pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya media pembelajaran sebagai alat perantara atau penghubung antara pendidik dengan peserta didik dalam memberikan materi yang akan diberikan dapat menjadikan siswa lebih mudah memahami maksud pesan yang ada pada isi materi tersebut, sehingga menjadikan proses pembelajaran akan berlangsung dengan lancar sesuai dengan tujuan yang telah dibuat sebelumnya.

#### **2.2.5.7. Evaluasi Pembelajaran**

Komponen yang terakhir pada bagian proses pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi menurut pendapat Suryobroto (1986:12) mengatakan:

*“Evaluasi merupakan barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi, dengan mengadakan evaluasi dapat mengontrol hasil belajar siswa dan mengontrol ketepatan suatu metode yang digunakan oleh guru sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat dioptimalkan”*

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Sudjana (2003:148), “bahwa evaluasi bertujuan untuk melihat atau mengukur belajar para siswa dalam hal penguasaan materi yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan”. Tahap evaluasi ini dilakukan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

Sedangkan menurut (Thoha, 2003:1) istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Ada dua tujuan khusus evaluasi pendidikan, yaitu :

- a) Untuk mengetahui kemajuan peserta didik setelah ia menyadari pendidikan selama jangka waktu tertentu, dan
- b) Untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang digunakan selama jangka waktu tertentu.

Evaluasi juga bertujuan untuk melakukan diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa yang selanjutnya dipakai sebagai upaya untuk mengadakan perbaikan terhadap cara belajar dan mengajar yang ada. Di samping itu, evaluasi pendidikan juga bertujuan memperoleh informasi tentang potensi siswa sehingga penempatannya dapat disesuaikan dengan bakat dan minatnya.

Evaluasi atau penilaian adalah penentuan nilai suatu program dan penentuan pencapaian tujuan suatu program. Penilaian merupakan suatu bentuk sistem pengujian dalam pembelajaran. Dengan penilaian

dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa dan dilaporkan pencapaian kompetensi tertentu. Sistem penilaian kompetensi berdasarkan acuan kriteria, penilaian mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menggunakan berbagai teknik tes bentuk essay, tes bentuk objektif, dan tes perbuatan penilaian portofolio. Sistem penilaian mencakup jenis ujian berupa ulangan harian atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, bentuk soal dan pelaporan hasil ujian siswa (Thoha, 2003:3).

Tes hasil belajar adalah tes untuk mengukur kemampuan seseorang dalam suatu bidang tertentu yang diperoleh dari mempelajari bidang itu. Tes hasil belajar tersebut berfungsi untuk mengukur kemampuan yang dicapai seseorang setelah melakukan proses belajar.

#### **2.2.5.8. Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan**

KTSP dalam Desyandri (2008) menjelaskan bahwa pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki sifat multilingual, multi dimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan

etika. Sifat multicultural mengandung makna pendidikan seni menumbuh kembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan Mancanegara.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan merupakan mata pelajaran yang memiliki keunikan, kebermanaknaan dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan peserta didik dalam perkembangan kepribadian. Mata pelajaran ini dianggap dapat membentuk kepribadian yang lebih harmonis dengan memperhatikan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan. Memberikan pelajaran keterampilan pada anak sekolah dasar juga akan memberikan bekal keahlian kecakapan hidup yang nantinya akan dikembangkan pada tahap sekolah lanjutan. Pemberian pendidikan keterampilan di setiap sekolah biasanya disesuaikan dengan potensi kesenian serta produk kerajinan yang berada di suatu daerah tersebut, tetapi tidak menutup kemungkinan keterampilan yang diberikan berupa kerajinan yang bersifat nasional atau kerajinan yang sedang digemari untuk dilestarikan keberadaannya.

Harso Pranoto dalam (Wijayanti, 2008:23) mengemukakan bahwa masalah keterampilan dalam pendidikan atau yang disebut dengan pendidikan keterampilan adalah berupa bimbingan keterampilan yang diberikan kepada seseorang yang sedang usaha. Kerangka pemikiran pendidikan keterampilan pada seseorang pembelajaran adalah :

- 1) Untuk pengertian dan kecakapan yang belum pernah ada pada diri seseorang.

- 2) Untuk meningkatkan taraf pengetahuan dan kecakapan hidup.
- 3) Untuk memberikan pengetahuan dan kecakapan hidup.

### **2.3.Hipotesis**

Untuk menjawab dan menyelesaikan suatu masalah perlu adanya suatu hipotesis. Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, dengan sampai terbukti melalui data yang terkumpul” (Arikunto, 1999: 67).